

Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Tipe Kinestetik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013

Made Suyasa Dwi Putra¹, Luh Putu Eka Damayanthi², I Made Gede Sunarya³,

Dessy Seri Wahyuni⁴

Jurusan Pendidikan Teknik Informatika

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Bali

Email: dwi.suyasa@yahoo.com¹, ekadamayanthi@rocketmail.com , imagededesunarya@gmail.com³,

dsy.wahyuni@gmail.com⁴

Abstrak— Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan komunikasi dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik, dan mengetahui respon siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Singaraja terhadap penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Singaraja pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013, dengan melibatkan siswa sebanyak 32 orang. Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan terdiri dari dua siklus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa secara klasikal dan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik pada mata pelajaran TIK. Data hasil belajar TIK siswa secara klasikal diperoleh melalui tes uraian (essay), sedangkan data respon siswa diperoleh menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik dapat meningkatkan hasil belajar TIK siswa dan mendapatkan respon siswa dengan kategori positif.

Kata kunci: *Quantum Learning* Tipe Kinestetik, hasil belajar TIK siswa, respon siswa

Abstract— *This classroom action research aims to improve students learning results in subject of Information Technology and communications by applying the model of Quantum Learning Type Kinesthetic learning, and study the response of class XI IPA 1 SMAN 2 Singaraja towards the*

implementation of Quantum Learning model Type Kinesthetic learning. The subject were students of class XI IPA 1 SMAN 2 Singaraja in the second semester of academic year 2012/2013, by engaging students as many as 32 people. Classroom action research (PTK), which implemented consisted of two cycles. The data collected in this study is the results of students learning in the classical and the students' response to the application of the Quantum Learning Type Kinesthetic learning in ICT subject. ICT students learning results data obtained through tests in the classical description (essay), while the students response data obtained using a questionnaire. The results showed that the application of learning models Quantum Learning Kinesthetic type of ICT to improve learning result of students and get a positive response from the students.

Keywords: *Quantum Learning Type Kinesthetic, ICT students learning results, students responses.*

I. PENDAHULUAN

SMA Negeri 2 Singaraja merupakan salah satu sekolah mandiri yang berada di Kecamatan Buleleng. Sebagai predikat sekolah mandiri, SMA Negeri 2 Singaraja tidak luput dari berbagai permasalahan pembelajaran, baik dilihat dari pelaksanaan dan perencanaan guru sampai dengan hasil belajar siswa. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 4 Desember 2012 dengan Drs. Ketut Alit Sulendra selaku guru

pengajar TIK di kelas XI IPA 1 diperoleh bahwa hasil belajar mata pelajaran TIK siswa kelas XI IPA 1 masih tergolong rendah. Untuk mengetahui permasalahan lebih lanjut, peneliti mengadakan observasi selama kegiatan pembelajaran pada tanggal 5 Desember 2012. Berdasarkan observasi di kelas, guru umumnya sudah berusaha melaksanakan pembelajaran dengan baik, yaitu diawal pembelajaran guru menggali pengetahuan siswa yang sebelumnya siswa diberikan teori pembelajaran terkait materi yang dipelajari dan dari teori tersebut nantinya siswa diharapkan mampu mempraktikkan materi yang sudah di ajar. Dari pengamatan tersebut, hanya beberapa siswa yang aktif mengikuti pelajaran dan sisanya hanya diam mendengarkan guru berbicara serta beberapa temannya yang aktif.

Hal ini diperkuat dari hasil tes awal yang dilakukan kepada 32 siswa kelas XI IPA 1 pada tanggal 5 Januari 2013 yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan awal siswa sebelum menerima materi pembelajaran yang akan disampaikan dan mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut. Dari tes awal yang diberikan, secara klasikal dapat dilihat rata-rata nilai hasil belajar TIK siswa adalah sebesar 49,75, jika ditinjau dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan oleh sekolah sebesar 80, maka hasil belajar TIK siswa secara klasikal belum memenuhi KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Selain hasil belajar TIK siswa ditinjau secara klasikal melalui rata-rata nilai hasil belajar TIK siswa, berhasil tidaknya siswa menguasai materi ajar secara klasikal dapat diketahui dari daya serap dan ketuntasan belajar siswa. Daya serap siswa yang diperoleh dari tes ini adalah sebesar 49,75%, sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 3,12% yang artinya hanya 1 siswa yang tuntas KKM atau kurang dari 50% dari keseluruhan siswa.

Dari rendahnya hasil tes awal siswa dalam pembelajaran di kelas, dapat dikategorikan belum maksimal. Oleh karena itu perlu pembaharuan dalam melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar TIK siswa, salah satunya dengan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar TIK siswa adalah model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik.

Dari rendahnya hasil tes awal siswa dalam pembelajaran di kelas, dapat dikategorikan belum maksimal. Oleh karena itu perlu pembaharuan dalam melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar TIK siswa, salah satunya dengan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar TIK

siswa adalah model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik.

II. KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran TIK Menurut Pandangan Konstruktivistik

Peranan siswa menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru [1].

Sedangkan peranan guru dalam belajar konstruktivistik guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak menstransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuan sendiri. Sarana belajar belajar yang digunakan seperti bahan media, peralatan, lingkungan dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya.

Kegiatan pembelajaran selama ini berlangsung, yang berpijak pada teori behavioristik, banyak didominasi oleh guru. Guru menyampaikan materi pelajaran melalui ceramah, dengan harapan siswa dapat memahaminya dan memberikan respon dengan materi yang diceramahkan. Berbeda dengan bentuk pembelajaran konstruktivistik membantu siswa menginternalisasi dan mentransformasi informasi baru.

B. Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Quantum Learning adalah seperangkat model dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe orang dan segala usia. *Quantum Learning* pertama kali digunakan di Supercamp, yaitu sebuah lembaga pendidikan atau pelatihan di Amerika Serikat. Di *Supercamp* dapat menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar dan keterampilan berkomunikasi siswa dalam lingkungan yang menyenangkan.

Menurut [2], *Quantum Learning* adalah pendayagunaan bermacam-macam interaksi yang ada, baik di dalam maupun di sekitar peristiwa belajar, yang mengubah kemampuan dan bakat

alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi siswa sendiri dan orang lain. *Quantum Learning* menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar melalui perpaduan seni dan pencapaian-pencapaian terarah pada semua mata pelajaran yang diajarkan dan merupakan penggabungan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. Dalam model *Quantum Learning*, para siswa diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan akademis, tetapi juga memiliki keterampilan hidup. Seorang guru yang akan memengaruhi kehidupan siswa, dalam pembelajaran dengan *Quantum Learning*, guru seolah-olah sedang memimpin sebuah konser saat berada di ruang kelas. Dan guru juga memahami bahwa setiap siswa memiliki karakter masing-masing.

Quantum Learning bersandar pada konsep *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*. Maksudnya bahwa mengingatkan guru pada pentingnya memasuki dunia siswa sebagai langkah pertama. Untuk mendapatkan hak dalam pembelajaran, pertama-tama harus membangun *jembatan* autentik memasuki dunia siswa itu sendiri. Pada akhirnya siswa akan dapat membawa apa yang siswa pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru.

Penerapan model *Quantum Learning* dalam pembelajaran, memiliki beberapa langkah-langkah yang mengacu dari penjelasan kepanjangan *TANDUR* yang dapat diimplementasikan, yakni [3] kekuatan AMBAK, penataan lingkungan belajar, memupuk sikap juara, bebaskan gaya belajarnya, membiasakan mencatat, membiasakan membaca, jadikan anak lebih kreatif, melatih kekuatan memori.

C. Kinestetik

Memanfaatkan gaya belajar sangat penting untuk dikenali terlebih dahulu karena kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi sehingga dapat menjadikan siswa mampu belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya siswa itu sendiri.

Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana siswa menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Siswa tidak hanya cenderung pada satu modalitas, siswa juga memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang memberi siswa bakat dan kekurangan alami tertentu.

Gaya belajar kinestetik mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik yang menonjol. Biasanya gaya belajar ini sangat cocok

diimplementasikan untuk proses pembelajaran di kelas. Selain itu juga gaya belajar kinestetik relevan digunakan dalam penelitian tindakan kelas dalam penerapan model pembelajaran *Quantum Learning*. Ciri-ciri siswa memiliki modalitas kinestetik dalam pembelajaran, yakni menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak, belajar dengan melakukan, menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik, mengingat sambil berjalan dan melihat.

D. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne [4], hasil belajar yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, sikap.

Di Indonesia, hasil belajar dinyatakan dalam klasifikasi yang dikembangkan oleh Bloom dan kawan-kawannya. Taksonomi Bloom membagi hasil belajar atas tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang secara umum bertujuan untuk memperbaiki proses kegiatan pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar [5].

Objek penelitian ini adalah hasil belajar dan respon siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik.

Penulis mengacu pada penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kurt Lewin [6]. Secara umum penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewin menggunakan langkah spiral. Direncanakan dalam 2 (dua) siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi.

Dalam penelitian tindakan kelas, apabila penulis belum berhasil pada siklus pertama, maka penulis mempersiapkan perencanaan lanjut, yaitu melakukan 4 (empat) tahapan demi mendapatkan hasil yang diharapkan. Penulis melakukan penelitian ulang yang meliputi perencanaan tindakan 2, pelaksanaan tindakan 2, observasi/evaluasi 2 dan refleksi 2.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yakni sebagai berikut.

1. Tes yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam menentukan hasil belajar TIK siswa adalah tes dalam bentuk soal uraian (essay) yang terdiri dari 5 butir soal. Tes ini

- direncanakan pada saat akhir setiap siklus, baik siklus I dan siklus II.
- Untuk mengumpulkan data mengenai respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik pada mata pelajaran TIK berupa angket yang direncanakan akan diberikan pada akhir siklus II.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari analisis data hasil belajar TIK siswa pada refleksi awal secara klasikal sebelum pelaksanaan tindakan terlihat bahwa skor terendah adalah 36 dan skor tertinggi 84. Persentase siswa yang memiliki skor hasil belajar belum tuntas adalah 96,88% (31 siswa), sedangkan persentase siswa yang memiliki skor hasil belajar telah tuntas adalah 3,13% (1 siswa).

Rata-rata nilai hasil belajar TIK siswa secara klasikal pada refleksi awal adalah 49,75, sehingga daya serap siswa secara klasikal pada tahap refleksi awal adalah 49,75%, dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 3,13%. Dengan demikian, rata-rata nilai hasil belajar TIK siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Singaraja secara klasikal belum memenuhi KKM yang ditentukan.

Data hasil belajar TIK siswa kelas XI IPA 1 pada siklus I adalah skor terendah 52 dan skor tertinggi 92. Persentase siswa yang memiliki skor hasil belajar TIK belum tuntas adalah 68,75%, yaitu sebanyak 22 orang, sedangkan persentase siswa yang memiliki skor hasil belajar TIK telah tuntas adalah 31,25% , yaitu sebanyak 10 orang.

Dengan demikian, rata-rata nilai hasil belajar TIK siswa kelas XI IPA 1 secara klasikal pada siklus I adalah 70,63. Daya serap siswa secara klasikal pada siklus I adalah 70,63% dan ketuntasan belajar secara klasikal adalah 31,25%, yaitu hanya 10 siswa dari 32 siswa yang mampu mencapai KKM. Sehingga rata-rata nilai hasil belajar TIK siswa secara klasikal, yaitu $70,63 < 80$, daya serap siswa $70,63 < 80\%$ dan ketuntasan belajar siswa $31,25 < 85\%$.

Hasil belajar siswa pada siklus I dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar TIK Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Singaraja pada Siklus I

No	Keterangan	Jumlah
1	Siswa yang tuntas	10
2	Siswa yang belum tuntas	22

3	Ketuntasan belajar secara Klasikal	31,25%
---	------------------------------------	--------

Dari hasil yang didapat pada Tabel 4.1, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar klasikal siswa kelas XI IPA 1 belum mencapai batas ketuntasan belajar siswa secara klasikal, yaitu minimal 85%. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal minimal 85%.

Setelah melaksanakan siklus I, penulis menemukan beberapa kendala yang perlu diperbaiki untuk bisa dilaksanakan pada siklus II. Belum tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I dipengaruhi oleh kondisi siswa yang belum terbiasa dengan diterapkannya model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik dalam proses pembelajaran di luar maupun di dalam kelas.

Pada saat pelaksanaan tindakan pertemuan pertama siswa diajak belajar di luar kelas, yaitu di Perpustakaan mengenai pembelajaran yang akan dipelajari, terlihat siswa masih bingung dan belum terbiasa dengan pembelajaran dengan berinteraksi di luar kelas.

Selain itu, dilihat dari waktu pelaksanaan dalam tahap ini lebih banyak menghabiskan waktu pada saat pembelajaran berinteraksi di luar kelas, sehingga berpengaruh besar terhadap tahap-tahap berikutnya dalam pembelajaran di kelas, waktu yang tersisa hanya sedikit. Oleh karena itu siswa belum terbiasa belajar di luar kelas dan secara cepat.

Dari hasil analisis data hasil belajar TIK siswa kelas XI IPA 1 pada siklus II diperoleh skor terendah 60 dan skor tertinggi 96. Persentase siswa yang memiliki skor hasil belajar TIK belum tuntas adalah 12,50%, yaitu sebanyak 4 orang, sedangkan persentase siswa yang memiliki skor hasil belajar TIK telah tuntas adalah 87,50%, yaitu sebanyak 28 orang

Hasil belajar siswa pada siklus I dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar TIK Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Singaraja pada Siklus II

No	Keterangan	Jumlah
1	Siswa yang tuntas	28
2	Siswa yang belum tuntas	4
3	Ketuntasan Belajar Siswa secara Klasikal	87,50%

Terkait dengan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe untuk meningkatkan hasil belajar

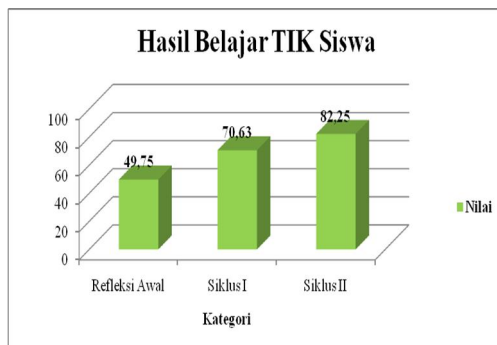
TIK siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Singaraja, diketahui 23 orang memberikan respon positif, dan 7 orang memberikan respon sangat positif terhadap penerapan model pembelajaran ini. Dari penggolongan respon siswa yang telah disajikan pada metode penelitian, rata-rata skor respon siswa berada dalam kriteria $63 > \bar{R} \geq 51$, yaitu 57,75 dengan kategori positif.

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan yang terjadi dari siklus I sampai dengan siklus II dapat disimpulkan rata-rata nilai hasil belajar, daya serap dan ketuntasan belajar TIK siswa secara klasikal seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Nilai Hasil Belajar TIK Siswa dari tahap Refleksi Awal, Siklus I sampai dengan siklus II

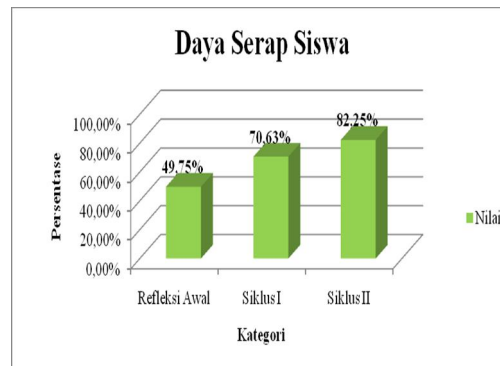
Kategori	R. Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai Hasil Belajar	49,75	70,63	82,25
Daya Serap	49,75 %	70,63 %	82,25 %
Ketuntasan Belajar	3,13 %	31,25 %	87,50 %

Jika keadaan Tabel 3 digambarkan dalam bentuk grafik, akan diperoleh Gambar 1 yang menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar TIK siswa pada tahap refleksi awal, siklus I dan siklus II dapat disajikan pada Gambar 1.



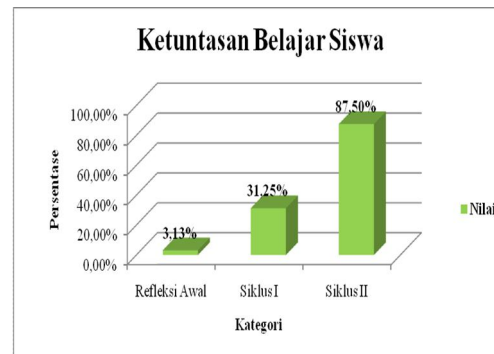
Gambar 1. Grafik Rata-rata Nilai Hasil Belajar TIK Siswa Secara klasikal

Grafik Daya Serap siswa secara klasikal pada tahap refleksi awal, siklus I dan siklus II dapat disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Daya Serap TIK Siswa Secara Klasikal

Grafik Ketuntasan Belajar siswa secara klasikal pada tahap refleksi awal, siklus I dan siklus II dapat disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus, terlihat bahwa hasil belajar TIK siswa telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan serta respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu berkategori positif.

Dari analisis data hasil belajar TIK siswa pada siklus I didapatkan rata-rata nilai hasil belajar TIK, daya serap dan ketuntasan belajar siswa masih rendah dan belum memenuhi indikator keberhasilan. Kendala-kendala yang sudah dipaparkan pada akhir refleksi siklus I menjadi penyebab ketidaktercapaian kriteria tersebut, sehingga perlu adanya perbaikan proses pembelajaran. Melalui kegiatan refleksi siklus I, disepakati beberapa solusi yang dilaksanakan untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami pada siklus I dan sebagai bahan perbaikan untuk pelaksanaan tindakan siklus II.

Pada perbaikan tersebut, ternyata berhasil untuk meningkatkan hasil belajar TIK siswa pada siklus II. Peningkatan ini dapat dilihat dari analisis data rata-rata nilai hasil belajar TIK siswa, daya serap dan ketuntasan belajar siswa pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu rata-rata nilai hasil belajar TIK siswa secara klasikal yakni $82,25 > 80$, daya serap siswa secara klasikal yakni $82,25\% > 80\%$ dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal yakni $87,50\% > 85\%$.

Dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik. Siswa sudah mulai terbiasa dan tidak enggan lagi untuk mengeluarkan ide-ide kreatifnya dan mampu aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu juga, dalam model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik mengajarkan kepada siswa untuk mampu saling menghargai potensi yang dimiliki tiap orang. Dengan memberikan suatu penghargaan, menjadikan siswa tersebut lebih percaya diri untuk mempersiapkan ide-ide kreatif dan mampu aktif dalam proses pembelajaran. Begitu juga sebaliknya, siswa yang belum dapat kesempatan untuk mendapatkan penghargaan tersebut, mengajarkan siswa untuk tidak patah semangat, karena disetiap proses pembelajaran atau pertemuan berikutnya pasti akan ada kesempatan. Dan yang paling terpenting siswa diajarkan belajar dengan gaya belajar siswa itu sendiri dengan mampu berinteraksi di luar kelas, yaitu di kalangan lingkungan sekolah. Sehingga nantinya siswa dengan komponen-komponen sekolah baik itu guru, pegawai ataupun antar siswa bisa saling berinteraksi dan saling bertukar informasi.

Selain hasil belajar TIK siswa yang sudah memenuhi indikator keberhasilan, rata-rata nilai respon tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik juga telah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu 57,75 yang termasuk dalam kategori positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik setelah diterapkannya model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa mendapatkan pengalaman, motivasi diri dan manfaat yang lebih dalam mengikuti pembelajaran.

V. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dipaparkan, dapat dijabarkan beberapa simpulan, yakni sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik mampu

meningkatkan hasil belajar TIK siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar TIK, daya serap dan ketuntasan belajar secara klasikal siswa dari siklus I hingga siklus II dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 80. Peningkatan hasil belajar TIK siswa sebesar 11,62 yaitu hasil belajar TIK siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 70,63 dan hasil belajar TIK siswa secara klasikal pada siklus II sebesar 82,25 dan daya serap siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 11,62% serta ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 56,25% yaitu pada siklus I sebesar 31,25% dan pada siklus II sebesar 87,50%.

2. Respon siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Singaraja terhadap penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik tergolong dalam kategori positif.

Dari hasil penelitian, dapat diajukan beberapa saran, yakni sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik dalam pembelajaran TIK dapat digunakan sebagai model pembelajaran alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar TIK siswa.
2. Penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik bisa juga diterapkan di mata pelajaran yang lain, yakni pada mata pelajaran Geografi, Biologi, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Fisika dan masih banyak lagi mata pelajaran yang relevan digunakan sesuai dengan karakteristik model pembelajaran ini.
3. Penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik, diharapkan guru memperhatikan setiap unsur yang ada pada model ini seperti sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung dan dampak instruksional serta dampak pengiring sehingga pelaksanaan model ini dapat berjalan dengan baik
4. Apabila pembaca ingin melakukan penelitian terhadap model pembelajaran *Quantum Learning* Tipe Kinestetik pada mata pelajaran TIK atau mata pelajaran lain, hendaknya memperhatikan kendala-kendala yang sudah disajikan pada refleksi siklus I dan siklus II, yang dialami peneliti selama melakukan penelitian sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

REFERENSI



KARMAPATI

Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika

ISSN 2252-9063

Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika

(KARMAPATI)

Volume 2, Nomor 5, Juli 2013

- [1] Budiningsih, Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [2] Murtini, Putu. 2010. Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Quantum Learning Teknik Market Pada Pembelajaran IPS di SD 3 Kampung Baru. Tesis (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- [3] DePorter, Bobbi, dan Mike Hernacki. 2007. Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Kaifa.
- [4] Dimiyati dan Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [5] Arikunto, Suharsimi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [6] McNiff. 1992. Action Research Principles and Practice. London: Routledge.